

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salat adalah rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Salat juga merupakan tiang agama. Barang siapa yang mendirikan salat, berarti ia mendirikan agama Islam dan bagi ia yang meninggalkan salat, maka ia termasuk meruntuhkan agama Islam.¹

Perintah salat ini disampaikan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Al- qur'an dijelaskan mengenai perintah salat, salah satunya dalam Qur'an surat An-Nisa' ayat 103,

...إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.² Adapun dalam hadist juga diterangkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr *Radiyallahu anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

¹ Reiza Farandika Kurniawan, *Rahasia Gerakan Shalat Sembuhkan Berbagai Penyakit dan Jantung*, (Jakarta, Publishing langit: 2014), h. 6

² Departemen agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya Al-kamil*, (Jakarta, Darus sunnah: 2011), h. 8 dan 97

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ،
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukul mereka karena tidak mengerjakan salat pada saat mereka berusia sepuluh tahun, serta pisahkan mereka di tempat tidur. (HR. Abu dawud dan Ahmad).³

Hadist ini menjelaskan bahwa perintah melaksanakan salat ini dimulai ketika anak sudah berumur tujuh tahun, pada saat inilah anak sudah tamyiz, yaitu masa anak sudah mengetahui dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sendiri. Dalam hadist ini juga dijelaskan bahwa perintah salat sangat wajib, seperti diterangkan bahwa ketika anak sudah berusia sepuluh tahun dan jika mereka meninggalkan salat maka pukulah.

Salah satu perwujudan perilaku ketaatan dan kedisiplinan terhadap aturan diantaranya adalah salat wajib lima waktu. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui teori belajar dalam psikologi yaitu teori behavioristik yang menjelaskan bahwa individu dalam

³ Sa`id bin Ali bin Wahaf Al-qahthani, *Shalatul Mu`min*, (Jakarta, Al-Mahira: 2008), h. 63

bertindak akan dipengaruhi oleh stimulus (Feldman, 2012). Jika ditinjau dari teori behavioristik salat wajib lima waktu adalah stimulus. Skinner (dalam Feldman, 2012) menjelaskan perilaku individu dipengaruhi oleh penguat atau *reinforcement* yang artinya adalah perilaku individu terbentuk dari ganjaran yang dihasilkan dari respon terhadap stimulus.

Jika dikaitkan antara teori behavioristik dengan perilaku salat wajib lima waktu, maka individu akan melakukan salat wajib lima waktu, karena Allah secara tidak langsung akan memberikan reward kepada orang yang melaksanakan salat lima waktu diantaranya: (1) Mendapatkan pahala (2) Dijanjikan surgaNya (3) Mencegah perbuatan keji dan mungkar, dan lain-lain. Semua ini sesuai dengan isi Al-qur`an, salah satunya dalam QS Al-ankabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan

(ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-ankabut ayat 45)⁴

Namun, ketika seseorang tidak melaksanakan salat, Allah juga akan memberikan hukuman kepada orang yang tidak melaksanakannya, salah satunya dalam QS. Al- mudatsir ayat 42-43 yang menjelaskan tentang sebab seseorang masuk ke dalam neraka Saqor yaitu karena tidak melaksanakan salat.⁵

مَا سَأَلَكُمْ فِي سَفَرٍ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ

Ayat-ayat di atas adalah jawaban para pendurhaka atas pertanyaan penghuni surga yang dikemukakan dalam ayat yang lalu. Mereka menjawab untuk menjelaskan mengapa mereka masuk neraka Saqar. “Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat, dan kami juga tidak memberi makan orang miskin.”

Melihat pentingnya ibadah salat dilaksanakan dan betapa besar konsekuensi yang harus diterima oleh seseorang apabila

⁴ Departemen agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya Al-kami...*h. 402

⁵ Enn Widi, P Saraswati, T Dayakisni, “Kedisiplinan Siswa-Siswi SMA Ditinjau dari Perilaku Salat Wajib Lima Waktu”, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2, 2017, h. 138 eprints.umm.ac.id (diakses tanggal 8 Desember 2020)

meninggalkannya, maka dapat dikatakan bahwa ibadah salat sangat perlu dibiasakan pada anak sejak masih kecil. Sehingga ketika anak sudah dewasa, anak sudah terbiasa melaksanakan salat. Di sinilah peran orang tua sangat penting, karena ketika anak menginjak usia 7 tahun, pada masa inilah pembentukan nilai-nilai agama pada anak.

Akan tetapi kondisi saat ini, masih banyak anak yang melalaikan salat lima waktu dengan berbagai sebab, ada yang disebabkan oleh faktor internal (diri sendiri) seperti malas melaksanakannya karena memang tidak ada kemauan melaksanakan salat, ada juga yang disebabkan faktor eksternal (lingkungan) seperti ikut-ikutan dengan teman tidak melaksanakan salat dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru ngaji di Kampung Kabayan Cibunut, ia mengatakan bahwa anak-anak banyak yang belum terbiasa melaksanakan salat ada yang memang karena kurangnya perhatian orang tuanya ada juga yang karena malas, terlebih apabila sudah main dengan temannya, mereka akan lupa waktu. Biasanya mereka main dari pagi sampai sore, mereka akan pulang hanya ketika waktu makan siang saja.

Sehingga mereka tidak ingat untuk melaksanakan salat apabila tidak ada yang mengingatkan.⁶

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti mencoba untuk menerapkan teknik *reinforcement* positif kepada anak masa kanak-kanak akhir di Kampung Kabayan Cibunut. Teknik *reinforcement* positif adalah apapun yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi lagi. Sinonim yang sering digunakan untuk *reinforcement* positif adalah *reward*.⁷ Peneliti menggunakan teknik ini karena, agar anak masa kanak-kanak akhir bersemangat dan termotivasi untuk melaksanakan ibadah salat lima waktu. Pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku.⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai bagaimana teknik *reinforcement* positif dalam membiasakan salat lima waktu bagi anak masa kanak-

⁶ Wawancara dengan Ibu Salma (Guru ngaji di Kampung Kabayan Cibunut), 22 Januari 2021

⁷ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus di ketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 374

⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung, PT. Refika Adimata: 2013), h. 219

kanak akhir di daerah Kampung Kabayan Cibunut, Kecamatan Pandeglang, Kabupaten Pandeglang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor yang menyebabkan anak belum terbiasanya melaksanakan salat di Kp. Kabayan Cibunut Kec. Pandeglang Kab. Pandeglang?
2. Bagaimana penerapan teknik *reinforcement* positif di Kp. Kabayan Cibunut Kec. Pandeglang Kab. Pandeglang?
3. Bagaimana hasil dari penerapan teknik *reinforcement* positif dalam membiasakan salat lima waktu pada masa kanak-kanak akhir di Kp. Kabayan Cibunut Kec. Pandeglang Kab. Pandeglang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan anak belum terbiasanya melaksanakan salat di Kp. Kabayan Cibunut Kec. Pandeglang Kab. Pandeglang

2. Mengetahui penerapan teknik *reinforcement* positif di Kp. Kabayan Cibunut Kec. Pandeglang Kab. Pandeglang
3. Mengetahui hasil dari pelaksanaan teknik *reinforcement* positif dalam membiasakan salat lima waktu masa kanak-kanak akhir di Kp. Kabayan Cibunut Kec. Pandeglang Kab. Pandeglang

D. Manfaat/ Signifikasi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dalam pengalaman ilmu pengetahuan, dan juga mendapat sumbangan ilmu terkait meningkatkan kedisiplinan salat bagi anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan untuk anak-anak Kampung Kabayan Cibunut dapat meningkatkan dan mendisiplinkan salat lima waktu, sehingga anak-anak ini dapat menjadi generasi yang taat pada agama.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, ada beberapa karya ilmiah dalam bentuk skripsi atau jurnal yang membahas tema kajian penelitian ini di antaranya:

Penelitian yang ditulis oleh Silvi Sulistiawati dengan judul “Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling dalam Membiasakan Ibadah Salat Wajib Anak Jalanan Usia Dasar (Studi di Roemah Tawon, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang)” Universitas Islam Negeri Banten Tahun 2019.⁹

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah : 1) Perilaku salat wajib anak-anak jalanan usia dasar sangat memprihatinkan, ibadah salat wajib yang seharusnya dilaksanakan sebanyak 5 waktu sehari semalam, mereka hanya melaksanakannya pada waktu Magrib saja. Tidak hanya itu, mereka pun belum mampu dalam bacaan dan gerakan salatnya. 2) Penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling berupa live model dan symbolic model memberikan perubahan yang cukup baik kepada masing-masing konseli dalam pembiasaan ibadah salat wajib setiap harinya. Namun dua orang konseli yaitu BI dan NI masih belum lancar akan bacaan di dalam salatnya.

⁹ Silvi Sulistiawati, “*Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling dalam Membiasakan Ibadah Salat Wajib Anak Jalanan Usia Dasar (Studi di Roemah Tawon, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang)*” Skripsi, (Banten: Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Banten, 2019). <http://repository.uinbanten.ac.id> (Diakses pada 12 Juli 2021)

Dalam skripsi ini ada persamaan mengenai objeknya yaitu pembiasaan melaksanakan salat. Yang membedakan hanya subjek dan teknik yang digunakannya. Sedangkan skripsi yang peneliti tulis membahas mengenai teknik *reinforcement* positif dalam membiasakan salat lima waktu masa kanak-kanak akhir.

Penelitian yang ditulis oleh Hidia Nur Aini dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Konsistensi Pelaksanaan Salat Lima Waktu, pada Anak (Penelitian pada anak kelas V dan III di SDIT Nurul Islam Desa Gandasari Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi”. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Gunung Djati Bandung, tahun 2018.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa diperoleh data tentang Pola Asuh Orang tua memiliki nilai rata-rata 3,51 termasuk dalam kategori baik sedangkan Konsistensi Salat Lima Waktu pada Anak memiliki nilai rata-rata 3,52 termasuk dalam kategori baik juga. Hal ini menggambarkan bahwa setiap peningkatan pola asuh orang tua akan berpengaruh sebesar 12% terhadap konsistensi salat lima waktu pada anak. Sebaliknya,

diperkirakan 88% naik turunnya kualifikasi konsistensi salat lima waktu pada anak dipengaruhi oleh faktor lain.¹⁰

Skripsi ini lebih fokus pada cara agar konsistensi melaksanakan salat lima waktu pada anak dilihat dari pola asuh orang tuanya. Sedangkan skripsi yang peneliti tulis membahas mengenai cara dalam membiasakan salat lima waktu untuk anak usia akhir menggunakan teknik *reinforcement* positif. Dalam skripsi ini ada persamaan mengenai pelaksanaan salat lima waktu. Sedangkan skripsi yang peneliti tulis mengenai pembiasaan melaksanakan salat.

Penelitian yang ditulis oleh Fitria Ayu Pratiwi dengan judul “Penerapan Konseling Kelompok dengan teknik *reinforcement* positif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik kelas VII A di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan”. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019. Berdasarkan hasil

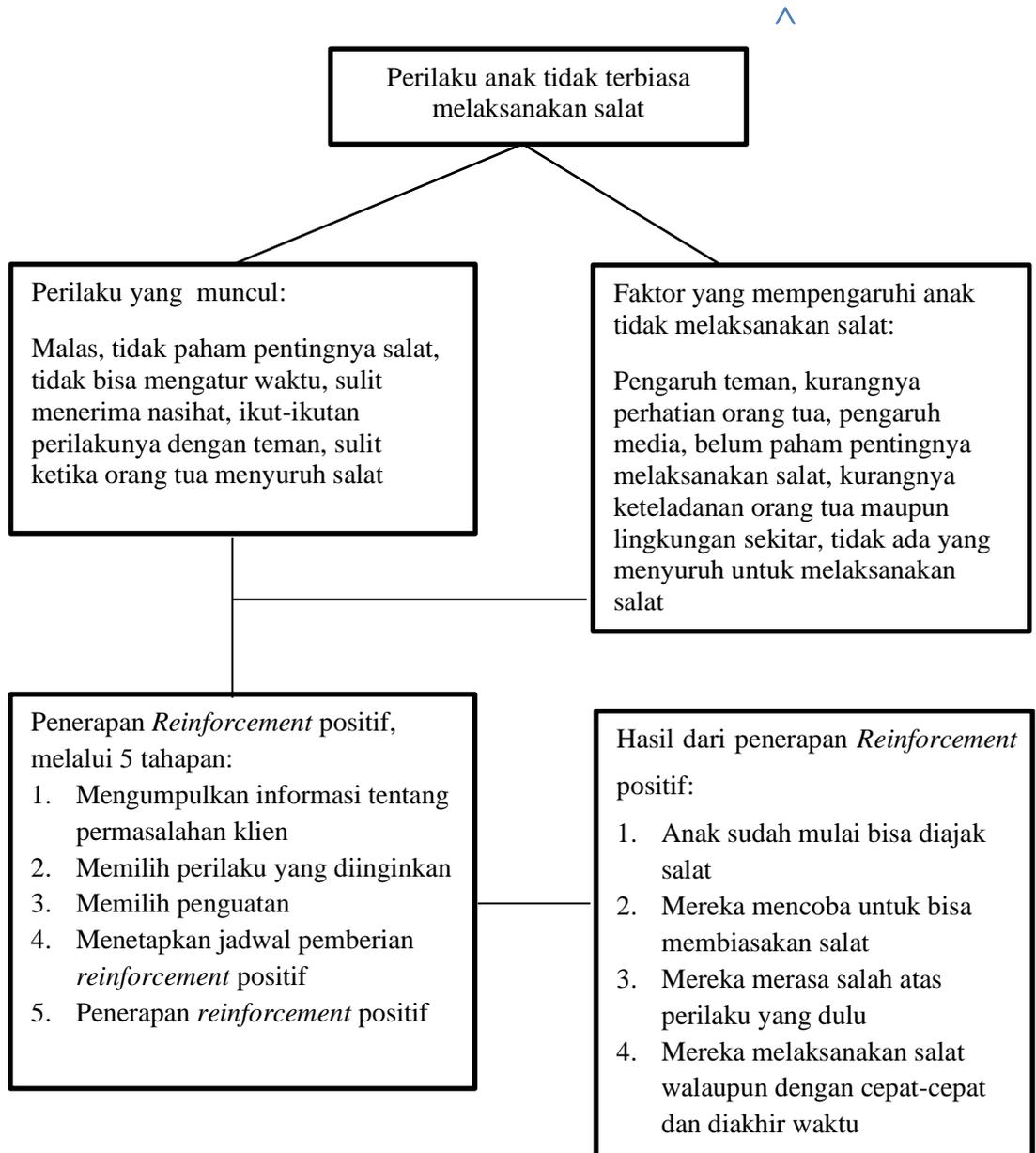
¹⁰ Hidia Nur Aini, “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsistensi pelaksanaan salat lima waktu, pada anak (Penelitian pada anak kelas V dan III di SDIT Nurul Islam Desa Gandasari Kecamatan Cikarang barat Kabupaten Bekasi”, Skripsi, (Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Gunung Djati Bandung, 2018). <http://digilib.uinsgd.ac.id>. (diakses pada 1 Desember 2020)

penelitian ini, perhitungan rata-rata skor disiplin belajar pada peserta didik sebelum mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement* positif adalah 61,5 dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* positif dengan skor 96,7 diketahui bahwa terdapat peningkatan disiplin belajar peserta didik setelah melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* positif.¹¹

Skripsi ini memiliki persamaan dalam hal menggunakan teknik. Namun, dalam permasalahannya berbeda, skripsi ini membahas mengenai cara meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik kelas VII A menggunakan teknik *reinforcement* positif. Sedangkan skripsi yang peneliti tulis membahas mengenai teknik *reinforcement* positif dalam membiasakan salat lima waktu masa kanak-kanak akhir.

¹¹ Fitria Ayu Pratiwi, “Penerapan Konseling Kelompok dengan teknik *Reinforcement* positif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik kelas VII A di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan”, Skripsi, (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019). <http://repository.radenintan.ac.id>. (diakses pada 2 Desember 2020)

F. Kerangka Teori



1. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan.¹²

Salah satu metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat ialah metode pembiasaan. Di antara metode belajar dengan pengalaman dan latihan ialah adalah sebagaimana sahabat memepelajari cara berwudhu Rasulullah SAW dan cara baginda membetulkan mereka, atau mereka saling membetulkan antara satu dengan yang lainnya.¹³

2. Salat

Salat dalam Bahasa Arab adalah doa. Menurut istilah syara' salat adalah ibadah kepada Allah dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri

¹² Arif Ganda Nugroho dkk, *Mewujudkan kemandirian Indonesia melalui inovasi dunia pendidikan*, (Cirebon: Insania, 2021), h. 23

¹³ Saifuddin amin, *Pendidikan akhlak berbasis hadits arba'in an nawawi*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), h. 85

dengan salam yang dilakukan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'. Salat adalah kewajiban utama bagi setiap orang Islam yang telah baligh, hukumnya adalah fardu 'ain selama ia masih dapat menghembuskan nafas, selama itu pula kewajiban salat melekat di pundaknya, tidak dapat diwakilkan.¹⁴

3. Masa Kanak-kanak akhir

Usia kanak-kanak akhir adalah usia berkelompok suatu masa dimana perhatian pertama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Masa akhir kanak-kanak akhir adalah masa kreatif, masa dalam rentang kehidupan dimana akan menentukan apakah anak-anak akan menjadi konformis atau pencipta karya yang baru dan original.¹⁵

4. *Reinforcement* positif

Teknik *reinforcement* positif adalah apapun yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi lagi. Sinonim yang sering di gunakan untuk

¹⁴ Syaifurrahman El-fati, *Panduan shalat praktis dan lengkap*, (Jakarta, Wahyu Qolbu: 2017), h. 35-36

¹⁵ Jatie K. Pudjibojo dkk, *Bunga rampai psikologi perkembangan*, (Sidoarjo: Zifatama jawara, 2019), p. 233

reinforcement positif adalah *reward*. Contoh-contoh *reinforcement* positif adalah makanan atau *snack* kusukaan, aktivitas yang lebih disukai, stiker, uang, perhatian, pujian sosial, atau suguhan lainnya. Hampir segala sesuatu yang membuat orang mau bekerja untuk mendapatkannya.¹⁶

Penguatan positif menurut Walker dan Shea adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa yang akan datang. Cara penguatan positif yang dilakukan secara terus menerus, perilaku seseorang dengan sendirinya akan berubah sesuai yang diinginkan. Sedangkan menurut Martin, Garry dan Pear, Joseph berpendapat bahwa penguatan positif atau dikenal dengan *positive reinforcement* merupakan sebuah peristiwa ketika diatur secara langsung mengikuti sebuah perilaku, sehingga frekuensi perilaku tersebut dapat meningkat. Jika individu diberikan penguatan positif pada situasi tertentu, kejadian ini dapat meningkatkan perilaku lain individu tersebut di situasi yang lain.¹⁷

¹⁶ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Di ketahui Setiap Konselor...*, p. 374

¹⁷ Mulawarman dkk, *Psikologi Konseling*. (Jakarta, Kencana: 2019), h. 125

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif tindakan. Metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah; disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.¹⁸ Penelitian tindakan bentuk penelitian yang terdapat beberapa prosedur untuk menguraikan kasus-kasus yang bersifat khusus. Penelitian tindakan lebih cocok digunakan dalam penelitian kualitatif karena bergantung pada pengamatan dan yang bersifat behavioralistik.¹⁹

2. Subjek dan Objek Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, yang menjadikan subjek penelitian adalah anak berumur 7-12 tahun. Sedangkan objek

¹⁸ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung, Alfabeta:2015), h. 14

¹⁹ Muh. Fitrah, Luthfiyah, *Metodelogi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: Jejak, 2017). h. 39

penelitiannya adalah membiasakan salat lima waktu dengan penerapan teknik *reinforcement* positif. Peneliti menentukan dan melakukan penelitian di Kampung Kabayan Cibunut alasan memilih anak berumur 7-12 tahun karena pada umur inilah kewajiban salat sudah diperintahkan dan agar anak dapat terbiasa melaksanakan salat lima waktu.

3. Jenis dan Teknik pengumpulan data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data Primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Data primernya adalah 6 orang anak masa kanak-kanak akhir yang terlihat malas dan lalai dalam melaksanakan salat lima waktu.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, buletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi.²⁰

²⁰ Bagja Waluyo, *Sosiologi Menyelami Fenomena Masyarakat*, (Bandung: PT Setia Purna, 2007), h. 79

Adapun sumber datanya dari masing-masing orang tua 6 responden tersebut.

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa alat atau instrument penelitian sebagai berikut.

a. Observasi

Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Sebagai salah satu teknik dalam asesmen nontes, pengamatan memiliki nilai: (a) memberikan informasi yang tidak mungkin didapatkan melalui teknik lain; (b) memberi tambahan informasi yang sudah didapat melalui teknik lain; (c) dapat menjangkau tingkat laku nyata bila sebelumnya tidak diketahui; (d) pengamatan bersifat selektif; dan (e) pengamatan mendorong subjek pengamatan.²¹ Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung mengamati atau mengobservasi tingkah laku anak-anak yang terlihat malas dan lalai dalam melaksanakan salat lima waktu.

²¹ Gantina komalasari, dkk, *Asesment Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: PT Indeks, 2018), h. 57

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).²²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Adapun wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya beberapa garis besarnya saja.²³

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan 6 orang anak usia akhir yang terlihat malas dan lalai dalam melaksanakan salat lima waktu. Selain itu juga peneliti juga mewawancarai orang tua dari masing-masing anak.

²² Irawan soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 67

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif ... h. 197*

c. Dokumentasi

Sugiyono mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.²⁴

Dalam dokumentasi ini, peneliti mendokumentasikan pada 6 orang anak masa kanak-kanak akhir yang belum terbiasa dalam menjalankan salat lima waktu.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang diperoleh dari lapangan. Hasil analisis data ini merupakan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengelola analisis kualitatif, maka analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif ...h. 329*

Peneliti menggunakan model kualitatif Miles dan Huberman.

Adapun tahap analisis data penelitian kualitatif ialah:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁵

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk singkat, uraian, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif...h.* 338

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya.²⁶

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian proposal penelitian ini dalam bab-bab terdiri atas sub-bab beserta penjelasan dan analisisnya sebagai berikut:

Bab kesatu pendahuluan. Bab ini meliputi sekitar masalah yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab dua landasan teori. Bab ini meliputi pengertian pembiasaan, salat lima waktu, masa kanak-kanak akhir dan teknik behavioral.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif ...h. 341-342*

Bab ketiga profil dan kondisi responden. Bab ini meliputi profil responden, kondisi responden dan Faktor yang menyebabkan anak belum terboiasa melaksanakan salat.

Bab empat Penerapan teknik *reinforcement* positif dalam membiasakan shalat lima waktu pada anak-anak usia akhir. Bab ini meliputi penerapan teknik *reinforcement* positif, hasil dari penerapan teknik *reinforcement* positif, faktor pendukung dan penghambat dari penerapan teknik *reinforcement* positif

Bab lima penutup. Bab ini meliputi Kesimpulan dan saran